**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelusuran data penelitian yang telah diperoleh dari bab I, II, dan III, serta analisis yang telah diuraikan pada bab IV, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan pada bagian bab terakhir ini, yaitu:

1. Metode yang diterapkan M. Quraish Shihab dalam men-*ta’wīl-*kan ayat-ayat antropomorfisme, mempunyai beberapa tahapan sekaligus sebagai karakteristik *ta’wīl-*nya dalam *Tafsir al-Misbah,* sebagai berikut:
2. Menjelaskan makna literal lafal dengan makna umum yang biasa digunakan dalam bahasa Arab, hal ini dijadikan sebagai penjelasan sekaligus pengantar untuk mengalihkan makna *lafzi* kepada makna *majāzi*;
3. Mengaitkan dengan *asbāb al-nuzûl* ayat untuk melihat makna yang paling dekat dengan lafal yang di-*ta’wīl-*kan;
4. Menghindari pemaknaan lafal dengan makna *jism* (organ tubuh yang dipahami pada makhluk);
5. Mengalihkan makna literal (*lafzi*) kepada makna *majāzi,* dengan makna yang sesuai dengan sifat dan keagungan Allah SWT. yang terhindar dari segala sifat keburukkan.
6. Beranjak dari karakteristik *ta’wīl* M. Quraish Shihab di atas, maka *ta’wīl-*nya dalam *Tafsir al-Misbah* dapat digolongan kepada *ta’wīl qorīb,* yaitu pengalihan makna yang dapat diketahui dengan dalil yang sederhana, serta tidak jauh beranjak dari makna zahir.
7. M. Quraish Shihab termasuk penafsir al-Quran yang meyakini bahwa Allah SWT., suci dari sifat-sifat keburukkan dan kesamaan dengan makhluk (*laisa kamislihi syai’*), hal tersebut yang melatarbelakangi pen-*ta’wil-*an terhadap ayat-ayat antropomorfisme dalam kitab tafsirnya *al*-*Misbah*.
8. Dari 34 ayat-ayat antropomorfisme dalam surat yang berbeda di al-Qur’an, M. Quraish Shihab cenderung men-*ta’wil-*kan setiap kata yang dianggap mempunyai keserupaan antara Allah SWT. dan makhluk-Nya, kecuali kata *wajh* dalam surat al-Rahman ayat 27, dia lebih mengambil makna yang lebih dekat dengan makna *lafdzi,* disebabkan makna tersebut lebih dekat dengan sifat Allah SWT. sebagai zat yang kekal.
9. **Saran**

Setelah menelaah penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat antropomorfisme dalam *Tafsir al-Misbah* pada bab sebelumnya, penulis mendapati beberapa hal yang dapat menjadi catatan sebagai saran, yaitu:

1. Penelitian ini hanyalah bagian kecil dari kajian metode tafsir, maka masih sangat mungkin dikembangkan dalam bentuk penelitian yang lain dengan menambahkan rumusan-rumusan masalah lain, bahkan sangat mungkin untuk melakukan penelitian dengan berusaha menjelaskan ayat-ayat antropomorfisme dari sudut pandang tafsir secara lebih universal, sebagaimana diketahui bahwa ayat-ayat antropomorfisme selama ini lebih banyak dibahas dari sudul pandang ilmu kalam.
2. Pembahasan metode *ta’wīl* M. Quraish Shihab dalam men-*ta’wīl-*kan ayat-ayat antropomorfisme, bukanlah dimaksudkan untuk mengkaji pemikiran ta’wīl atau tafsir M. Quraish Shihab secara keseluruhan, oleh sebab itu, masih sangat mungkin untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait pemikiran beliau sebagai seorang penafsir al-Qur’an Indonesia masa kini.